

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini**

#### **1. Pengertian Kurikulum**

Kurikulum (*curriculum*), secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya "pelari" dan *curere* yang artinya "tempat berpacu". Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi kuno di Yunani yang mengandung pengertian sebagai suatu jarak yang ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai garis *finish*. Menurut Soedjadi, kurikulum adalah sekumpulan pokok-pokok materi ajar yang direncanakan untuk memberi pengalaman tertentu kepada peserta didik agar mampu mencapai tujuan yang ditetapkan (Trianto, 2011: 103). Oemar Hamalik (2007b: 16), mengungkapkan kurikulum ialah sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan yang dijadikan pedoman penyelenggaraan pendidikan agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar. Komponen-komponen kurikulum meliputi tujuan, isi dan bahan, cara atau proses serta penilaian (Nana Syaodih Sukmadinata, 2010: 151). Hubungan antara keempat komponen tersebut serta antara komponen-komponen tersebut dengan

kebijaksanaan pendidikan perlu mendapat perhatian dalam pengembangan kurikulum.

## **2. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini**

Menurut Oemar Hamalik (2007b: 183), pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses pengembangan kurikulum berkaitan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar-mengajar. Sistem pengajaran yang digunakan pada saat ini, khususnya di jenjang pendidikan formal Taman Kanak-kanak adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan sistem pengajaran baru. Sistem tersebut merupakan suatu program penyusunan kurikulum secara mandiri untuk satuan pendidikan dengan menggunakan silabus dan dikembangkan berdasarkan panduan penyusunan kurikulum sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar yang masih ditentukan oleh pemerintah (Trianto, 2011: 124). Akan tetapi secara kontekstual, diarahkan kepada pengelola Taman Kanak-kanak serta guru. Guru ditantang untuk mampu menciptakan suasana pendidikan belajar yang kontekstual, menyenangkan, serta dapat menstimulasi secara maksimal seluruh aspek perkembangan anak usia dini.

Menurut Oemar Hamalik (2007b: 184-185) ada beberapa karakteristik pengembangan kurikulum antara lain:

- a) Rencana kurikulum harus dikembangkan dengan tujuan (*goals* dan *general objective*) yang jelas.
- b) Suatu program yang dilaksanakan di sekolah merupakan bagian dari kurikulum yang dirancang selaras dengan prosedur pengembangan kurikulum.
- c) Rencana kurikulum yang baik dapat menghasilkan terjadinya proses belajar yang baik, karena berdasarkan kebutuhan dan minat siswa.

- d) Rencana kurikulum harus mengenalkan dan mendorong diversitas di antara para pelajar.
- e) Rencana kurikulum harus menyiapkan semua aspek situasi belajar-mengajar, seperti tujuan, konten, aktivitas, sumber, alat pengukuran, penjadwalan, dan fasilitas yang menunjang.
- f) Rencana kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa pengguna.
- g) *The subject arm approach* adalah pendekatan kurikulum yang banyak digunakan di sekolah.
- h) Rencana kurikulum harus memberikan fleksibilitas untuk memungkinkan terjadinya perencanaan guru-siswa.
- i) Rencana kurikulum harus memberikan fleksibilitas yang memungkinkan masuknya ide-ide spontan selama terjadinya interaksi antara guru dan siswa dalam situasi belajar yang khusus.
- j) Rencana kurikulum sebaiknya merefleksikan keseimbangan antara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Aspek tujuan, baik yang dinyatakan dalam *goals* maupun *objectives* memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum. Tujuan berfungsi untuk menentukan arah seluruh upaya kependidikan sekolah atau unit organisasi lainnya, sekaligus menstimulasi kualitas yang diharapkan (Oemar Hamalik, 2007b: 187). Mengingat pentingnya tujuan tersebut, maka tidak heran apabila perumusan tujuan menjadi langkah pertama dalam proses pengembangan kurikulum. Filosofi yang dianut oleh Taman Kanak-kanak menjadi dasar pengembangan tujuan. Sehingga tujuan hendaknya merefleksikan kebijakan, kondisi masa kini dan masa datang, prioritas, sumber-sumber yang sudah tersedia serta kesadaran terhadap unsur-unsur pokok dalam pengembangan kurikulum. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2010: 153) perumusan tujuan bersumber pada:

- a. Ketentuan dan kebijaksanaan pemerintah, yang dapat ditemukan dalam dokumen-dokumen lembaga negara mengenai tujuan, dan strategi pembangunan termasuk di dalamnya pendidikan.
- b. Survei mengenai persepsi orangtua atau masyarakat tentang kebutuhan mereka yang dikirimkan melalui angket atau wawancara dengan mereka.

- c. Survei tentang pandangan para ahli dalam bidang-bidang tertentu, dihimpun melalui angket, wawancara, observasi, dan berbagai media masa.
- d. Survei tentang *manpower*.
- e. Pengalaman negara-negara lain dalam masalah yang sama.
- f. Penelitian

Konten atau isi kurikulum dalam proses pengembangan kurikulum harus dipilih dan disesuaikan. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2010: 153) memilih isi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang telah ditentukan oleh para perencana kurikulum perlu mempertimbangkan beberapa hal.

- a) Perlu penjabaran tujuan pendidikan ke dalam bentuk perbuatan hasil belajar yang khusus dan sederhana.
- b) Isi bahan pelajaran harus meliputi segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
- c) Unit-unit kurikulum harus disusun dalam urutan yang logis dan sistematis.

Pada Pendidikan Anak Usia Dini, standar isi kurikulum menurut Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 meliputi:

- a. Struktur program, meliputi bidang pengembangan pembentukan perilaku dan bidang pengembangan kemampuan dasar melalui kegiatan bermain dan pembiasaan. Lingkup pengembangan meliputi: (1) nilai-nilai agama dan moral, (2) fisik, (3) kognitif, (4) bahasa, dan (5) sosial emosional. Kegiatan pengembangan suatu aspek dilakukan secara terpadu dengan aspek yang lain, menggunakan pendekatan tematik.
- b. Bentuk kegiatan layanan, meliputi layanan Pendidikan Anak Usia Dini menurut kelompok usia yaitu usia  $0 - < 2$  tahun,  $2 - < 4$  tahun, usia  $4 - \leq 6$  tahun, pengasuhan anak usia  $0 - \leq 6$  tahun yang dilakukan setelah kegiatan pembelajaran, dan kegiatan penitipan anak usia  $0 - \leq 6$  tahun yang dilakukan dengan menggabungkan kegiatan pembelajaran.

- c. Alokasi waktu, yang dibedakan menurut kelompok usia.
- d. Rombongan belajar, meliputi perbandingan jumlah siswa dalam kelompok dengan guru atau pendidik.
- e. Kalender pendidikan, merupakan pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun ajaran yang mencakup permulaan tahun ajaran, minggu efektif pembelajaran, waktu pembelajaran efektif, dan hari libur. Kalender pendidikan tersebut disesuaikan dengan kondisi daerah setempat.

Selanjutnya, sebuah kurikulum yang telah dikembangkan tidak akan berarti (menjadi kenyataan) apabila tidak diimplementasikan, dalam artian digunakan secara aktual di sekolah dan di kelas (Oemar Hamalik, 2007b: 190). Keberhasilan implementasi terutama ditentukan oleh aspek perencanaan dan strategi penerapannya. Pada prinsipnya, penerapan mengintegrasikan aspek-aspek filosofis, tujuan, *subject matter*, strategi atau metode mengajar dan kegiatan belajar, serta evaluasi dan *feedback*.

Dalam proses pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, terdapat standar proses yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 yang meliputi:

- 1) Perencanaan, meliputi:
  - a. Pengembangan rencana pembelajaran seperti perencanaan semester, Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH).
  - b. Prinsip-prinsip pembelajaran meliputi: (1) memperhatikan tingkat

perkembangan, kebutuhan, minat dan karakteristik anak, (2) mengintegrasikan kesehatan, gizi, pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan, (3) pembelajaran dilaksanakan melalui bermain, (4) kegiatan pembelajaran dilakukan secara bertahap berkesinambungan, dan bersifat pembiasaan (5) proses pembelajaran bersifat aktif, kreatif, interaktif, efektif, dan menyenangkan, dan (6) proses pembelajaran berpusat pada anak.

c. Pengorganisasian, meliputi: (1) pemilihan metode yang tepat dan bervariasi, (2) pemilihan alat bermain dan sumber belajar yang ada di lingkungan, dan (3) pemilihan teknik dan alat penilaian sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan.

2) Pelaksanaan, meliputi: penataan lingkungan main dan pengorganisasian kegiatan.

Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 mendefinisikan penilaian sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan tingkat pencapaian perkembangan anak. Dalam penilaian dapat terjadi pengumpulan informasi untuk menentukan kualitas dan kuantitas belajar peserta didik. Pada pembelajaran tematik di Pendidikan Anak Usia Dini, penilaian dilakukan untuk mengkaji ketercapaian kompetensi dasar dan indikator pada tiap-tiap mata pelajaran yang terdapat pada tema tersebut (Trianto, 2011: 254). Sedangkan standar penilaian Pendidikan Anak Usia Dini menurut Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 meliputi:

1) Teknik penilaian, berupa pengamatan, penugasan, unjuk kerja, pencatatan

anekdot, percakapan/dialog, laporan orang tua, dan dokumentasi hasil karya anak (portofolio), serta deskripsi profil anak.

- 2) Lingkup penilaian, mencakup seluruh tingkat pencapaian perkembangan peserta didik dan data tentang status kesehatan, pengasuhan, dan pendidikan.
- 3) Proses penilaian yang merupakan prinsip-prinsip yang digunakan ketika menilai.
- 4) Pengelolaan hasil, berupa pengelolaan dari laporan perkembangan anak berdasarkan informasi yang tersedia, selanjutnya akan diberikan kepada orangtua/ wali murid.
- 5) Tindak lanjut, yang dilakukan dengan menggunakan hasil evaluasi untuk memperbaiki kompetensi diri, program, metode, dan sebagainya.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini melibatkan seluruh komponen seperti tujuan, isi dan bahan, cara atau proses serta penilaian. Tujuan, isi dan bahan dapat dituliskan dalam perencanaan pembelajaran sedangkan cara atau proses masuk ke dalam pelaksanaan pembelajaran. Penilaian jika dilihat secara proses dapat terlihat dalam pelaksanaan pembelajaran, namun jika dilihat berdasarkan teknik yang akan digunakan, maka akan terlihat pada perencanaan pembelajaran.

Pada proses pengembangan kurikulum, guru ditantang untuk mampu menciptakan suasana pendidikan belajar yang kontekstual, menyenangkan, serta dapat menstimulasi secara maksimal seluruh aspek perkembangan anak usia dini.

Pada penyusunan kurikulum secara mandiri untuk satuan pada tingkat PAUD melibatkan silabus dan dikembangkan berdasarkan panduan penyusunan kurikulum sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar yang masih ditentukan oleh pemerintah.

## **B. Kajian Teori *Multiple Intelligence***

Menurut Gardner, kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai dalam suatu budaya (Hoerr, 2007: 11). Lebih lanjut, Gardner juga menerapkan kriteria yang membangun kecerdasan, yaitu menyelesaikan masalah dan menciptakan produk. Kecerdasan tidak sekedar diukur tes IQ. Hasil akademis dan tes IQ merupakan prediktor yang lemah terhadap kecerdasan yang sebenarnya, karena keduanya hanya mengukur kemampuan verbal linguistik dan logis matematik seseorang (Lwin dkk., 2008: 2). Dengan demikian, seseorang yang memiliki IQ tinggi dan mendapat nilai 100 dalam semua ujian dapat memungkinkan bahwa seseorang tersebut tidak memiliki kecerdasan untuk berhasil dalam kehidupan.

Teori mengenai *Multiple Intelligence* dikemukakan oleh Gardner melalui bukunya yang berjudul *Frames of Minds: The Theory of Multiple Intelligence* pada tahun 1983 (Adi W. Gunawan, 2005: 106). Pada mulanya Gardner menyatakan ada tujuh jenis kecerdasan. Seiring dengan perkembangan penelitiannya, Gardner kemudian menambah satu kecerdasan lagi yaitu kecerdasan naturalis sehingga jumlahnya menjadi delapan kecerdasan. Pada dasarnya individu dapat memiliki banyak kecerdasan seperti yang diungkapkan



oleh Gardner. Kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligence*) tersebut antara lain:

a. Kecerdasan Linguistik-Verbal

Kecerdasan linguistik-verbal ialah kemampuan untuk berpikir dengan kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan makna (Santrock, 2010: 140). Kecerdasan tersebut mengacu pada kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan kemampuan tersebut secara kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran melalui berbicara, membaca, serta menulis (Lwin dkk., 2008: 11). Kemampuan paling tampak pada kecerdasan linguistik-verbal selain kemampuan berbicara, membaca serta menulis, ialah kemampuan berbicara. Seseorang yang cerdas dalam linguistik-verbal cenderung memiliki kemampuan berbicara yang baik dan efektif. Selain itu, dia juga akan dengan mudah mempengaruhi orang lain melalui kata-kata yang diucapkannya. Dengan kata lain, mereka akan lebih mudah berkomunikasi dengan orang lain.

Secara aktif, anak yang cerdas dalam linguistik-verbal memiliki minat terhadap buku (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 59). Mereka tertarik dan suka membuka-buka buku meskipun mereka belum mampu membaca tulisan di dalamnya. Anak yang cerdas linguistik-verbal cenderung menguasai kemampuan baca-tulis lebih dini daripada anak-anak seusianya. Selain itu, anak yang memiliki kecerdasan linguistik-verbal juga cenderung memiliki daya ingat yang kuat (Hamzah B. Uno & Masri Kuadrat, 2010: 12). Dengan demikian, tidak jarang mereka mudah mengingat nama-nama orang, istilah-istilah baru maupun hal-hal yang sifatnya detail.

Gaya belajar anak yang memiliki kecerdasan linguistik-verbal cenderung melalui mendengarkan dan verbalisasi (Hamzah B. Uno & Masri Kuadrat, 2010: 12). Mereka akan lebih mudah menangkap materi pembelajaran dengan mendengar. Anak dengan kecerdasan linguistik-verbal memiliki gaya belajar auditori.

#### b. Kecerdasan Logis-Matematis

Kecerdasan logis-matematis adalah kemampuan untuk menyelesaikan operasi matematika (Santrock, 2010: 140). Kecerdasan logika-matematika mencakup tiga bidang yang saling berkaitan, yaitu matematika, sains dan logika. Matematika berkaitan dengan ilmu hitung, sains berkaitan dengan ilmu alam, serta logika berkaitan dengan penalaran. Hubungan antara logika serta matematika adalah bahwa keduanya secara ketat mengikuti hukum dasar (Lwin dkk., 2008: 43). Hal tersebut dikarenakan terdapat konsistensi dalam pemikiran logis.

Menurut Gardner (Adi W. Gunawan, 2005: 112), kecerdasan logis-matematis sebenarnya memiliki beberapa aspek, yaitu kemampuan melakukan perhitungan matematis, kemampuan berpikir logis, kemampuan memecahkan masalah, pola pikir deduksi dan induksi, dan kemampuan mengenali pola dan hubungan. Meskipun kecerdasan ini penting, akan tetapi bukan berarti kecerdasan ini lebih unggul dari kecerdasan lainnya. Hal tersebut dikarenakan setiap kecerdasan terdapat proses logika dan metode pemecahan masalah secara spesifik.

Anak yang memiliki kelebihan dalam kecerdasan logis-matematis tertarik

memanipulasi lingkungan serta cenderung suka menerapkan strategi coba-ralat (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 60). Anak akan melakukan percobaan-percobaan sederhana, seperti membuat teh. Ketika mereka belum tepat menentukan takaran gula, mereka akan memiliki inisiatif menambah gula maupun menambah air teh. Percobaan tersebut terjadi sampai anak mendapat takaran yang sesuai.

Anak dengan kecerdasan logis-matematis tinggi cenderung menyukai kegiatan menganalisis dan mempelajari sebab-akibat terjadinya sesuatu (Hamzah B. Uno & Masri Kuadrat, 2010: 11). Misalnya, mereka mempelajari proses terjadinya angin darat dan angin laut. Mereka juga akan menganalisis hal tersebut, mengapa dapat terjadi dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi. Selain itu, anak yang memiliki kecerdasan logis-matematis tinggi juga menyukai berpikir secara konseptual, menyukai aktivitas berhitung, dan cepat dalam menyelesaikan persoalan matematika (Hamzah B, Uno & Masri Kuadrat, 2010: 11). Mereka akan lebih suka berpikir secara konseptual, mulai dari menduga sementara, kemudian mengadakan analisis, lalu mengkategorisasi dan mengklasifikasikan masalah. Apabila kurang memahami, mereka akan berusaha untuk bertanya dan mencari jawaban atas hal yang kurang mereka pahami.

#### c. Kecerdasan Visual-Spasial

Kecerdasan visual-spasial yaitu kemampuan untuk berpikir tiga dimensi (Santrock, 2010: 140). Kecerdasan visual-spasial meliputi kumpulan kemampuan yang saling terkait, termasuk perbedaan visual, pengenalan visual,

proyeksi, gambaran mental, pertimbangan ruang, manipulasi gambar, dan duplikasi dari gambaran dalam atau gambaran eksternal (Campbell dkk., 2006: 108). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan visual-spasial memuat pemikiran mendalam yang terkait antara objek dan ruang.

Menurut Lwin dkk. (2008: 73), seseorang yang memiliki kecerdasan visual-spasial tinggi akan memiliki kemampuan untuk melihat dengan tepat gambaran visual di sekitar mereka dan memperhatikan rincian kecil yang kebanyakan orang lain mungkin tidak memperhatikan. Misalnya ketika seorang seniman memperhatikan sebuah lukisan, dia dapat memperhatikan sesuatu yang sulit dilihat oleh kebanyakan orang, mulai dari cara pemakaian warna serta perubahan dalam sapuan kuas. Dapat dikatakan bahwa seseorang dengan kecerdasan visual spasial akan memiliki kemampuan perseptual yang baik.

Menurut Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat (2010: 13), seseorang dengan kecerdasan visual-spasial memiliki kemampuan dalam menciptakan imajinasi bentuk atau menciptakan bentuk-bentuk tiga dimensi. Imajinasi bentuk terjadi dalam pikiran tersebut dapat divisualisasikan atau dituangkan dalam bentuk nyata melalui penggambaran, pelukisan, pemahatan, pembangunan atau pembentukan. Hasil dari proses tersebut misalnya patung, lukisan bangunan, pakaian, dan mainan.

Anak-anak yang memiliki kecerdasan visual spasial akan suka mencoret-coret, menggambar, mewarnai, dan menyusun unsur-unsur bangunan seperti *puzzle* dan balok (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 62). Mereka akan

menggunakan benda apapun untuk membentuk sesuatu yang bermakna bagi dirinya. Misalnya, penjepit kain akan mereka kait-kaitkan sehingga dapat menyerupai bentuk kuda.

#### d. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan kinestetik memungkinkan manusia membangun hubungan yang penting antara pikiran dan tubuh (Lwin dkk., 2008: 167). Kecerdasan kinestetik tidak hanya meliputi gerakan tubuh. Kecerdasan kinestetik juga meliputi kemampuan dalam menggabungkan fisik dan pikiran untuk menyempurnakan gerakan maupun menciptakan gerakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Adi W. Gunawan (2005: 129), kecerdasan kinestetik dilatih dengan mulai mempelajari gerakan dan mengendalikan gerakan tubuh mengikuti gerakan yang sederhana. Misalnya ketika mempelajari gerakan-gerakan dalam sepak bola. Mulai dari mempelajari setiap gerakan dalam sepak bola, misalnya menendang dan mengoper ke teman. Kemudian mengendalikan gerakan-gerakan tersebut mengikuti gerakan yang sederhana, misalnya mengendalikan gerakan mengoper ke teman dengan gerakan yang dianggap sederhana oleh orang tersebut.

Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat (2010: 13) menyatakan kecerdasan kinestetik dapat dijumpai pada peserta didik yang unggul dalam salah satu cabang olah raga seperti sepak bola, bulu tangkis, dan sebagainya, atau dapat pula dijumpai pada peserta didik yang terampil menari, bermain akrobat atau unggul dalam bermain sulap. Perkembangan fisik peserta didik tersebut dapat

dipengaruhi oleh gen maupun hasil dari pembinaan perkembangan fisik selama bertahun-tahun.

Anak usia dini yang cerdas kinestetik terlihat lebih kuat dan lincah daripada anak-anak seusianya (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 64). Mereka akan lebih suka bergerak, tidak betah untuk duduk berlama-lama dan senang terhadap aktivitas yang mengandalkan kekuatan gerak. Mereka juga memiliki koordinasi tubuh yang baik seperti koordinasi mata dan tangan. Mereka terlihat luwes dan cekatan ketika bergerak. Selain itu mereka juga cepat menguasai tugas-tugas motorik halus.

e. Kecerdasan Musik

Menurut Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat (2010: 12), kecerdasan musik memuat kemampuan seseorang untuk peka terhadap suara-suara nonverbal yang ada di sekelilingnya, termasuk nada dan irama. Suara-suara non verbal merupakan suara-suara yang dikeluarkan oleh alat musik. Kecerdasan musik adalah jenis kecerdasan yang paling awal berkembang (Adi W. Gunawan, 2005: 120). Sejak bayi dalam kandungan, bayi sudah mulai belajar mendengarkan suara detak jantung dan suara ibunya. Kecerdasan musik sendiri memiliki aturan dan struktur berpikir, yang tidak perlu dikaitkan dengan jenis kecerdasan lainnya. Gardner menegaskan bahwa setiap individu normal yang sering berkontak dengan musik dapat memanipulasi intonasi suara, irama dan warna nada untuk berpartisipasi dengan banyak keahlian dalam aktivitas bermusik, termasuk mencipta, menyanyikan, atau memainkan instrumen (Campbell dkk., 2006: 145).

Anak-anak yang cerdas musik suka menyanyi, bersenandung maupun bersiul (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 66). Mereka mudah untuk mengidentifikasi suara-suara yang ada di sekitarnya. Bahkan mereka juga dapat membedakan antara suara jenis sepeda motor dari merk yang sama.

Anak yang cerdas musik memiliki gaya belajar yang berbeda. Mereka akan cenderung lebih suka belajar dengan cara mendengarkan informasi (Lwin dkk., 2008: 139). Dengan cara tersebut, anak dapat menyimpan pengetahuan dengan waktu yang lama. Kualitas pembelajarannya dapat meningkat.

#### f. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal yaitu kemampuan untuk memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain (Santrock, 2010: 140). Kecerdasan ini memungkinkan kita untuk berkomunikasi dan memahami orang lain, mengerti kondisi pikiran yang berbeda, sikap atau temperamen, motivasi dan kepribadian. Kecerdasan ini juga meliputi kemampuan untuk membentuk dan mempertahankan suatu hubungan dengan orang lain. Sehingga akan mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya.

Anak-anak yang cerdas interpersonal memiliki banyak teman (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 68). Mereka tidak sulit untuk bersosialisasi dengan temannya. Mereka menikmati permainan-permainan kooperatif yang melibatkan kerjasama kelompok. Mereka juga mudah untuk memahami dan mengerti perasaan orang lain. Dengan begitu, rasa empati dan simpati mereka juga besar kepada orang lain.

#### g. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal yaitu kemampuan untuk memahami diri sendiri dan menata kehidupan dirinya secara efektif (Santrock, 2010: 140). Kecerdasan ini meliputi pikiran dan perasaan. Semakin kita mampu membawa pikiran dan perasaan naik ke level sadar, maka kita akan semakin mampu menghubungkan dunia luar kita dengan dunia dalam diri kita. Kesadaran tersebut merupakan salah satu cara mengenali dunia di dalam diri kita.

Menurut Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat (2010: 14), peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal akan cenderung mampu untuk mengenali berbagai kekuatan maupun kelemahan yang ada pada dirinya. Sehingga mereka akan sering melakukan introspeksi diri, mengoreksi kekurangan maupun kelemahan, kemudian memikirkan dan mencoba untuk memperbaikinya. Tidak sedikit pula di antara mereka menyukai suasana yang sunyi, kesendirian, merenung, serta berdialog dengan dirinya sendiri.

Schmidt (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 70) menyatakan bahwa anak-anak dengan kecerdasan intrapersonal yang baik akan terlihat lebih mandiri, memiliki kemauan yang keras, penuh percaya diri, memiliki tujuan-tujuan tertentu. Mereka tidak suka apabila dibantu guru dalam mengerjakan tugas sehingga mereka tidak mengalami masalah ketika dibiarkan bekerja sendiri. Mereka juga suka menyendiri dan merenung.

#### h. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis yaitu kemampuan untuk mengamati pola-pola di alam dan memahami sistem alam dan sistem buatan manusia (Santrock, 2010:



140). Gardner menambahkan kecerdasan naturalis dalam daftar *Multiple Intelligence* pada tahun 1995 (Adi W. Gunawan, 2005: 131). Awalnya Gardner memasukkan kecerdasan ini sebagai bagian dari kecerdasan logika-matematika dan kecerdasan visual-spasial. Akan tetapi setelah meneliti lebih dalam, maka Gardner memisahkan kecerdasan ini menjadi kecerdasan yang berdiri sendiri.

Anak dengan kecerdasan naturalis cenderung suka mengobservasi lingkungan alam (Hamzah B. Uno & Masri Kuadrat, 2010: 14). Anak akan senang bermain di alam terbuka, senang mengoleksi bunga, menanam bunga dan memelihara binatang. Anak-anak juga tidak jarang mengajak komunikasi binatang peliharaan mereka. Mereka tidak takut memegang binatang seperti serangga, belalang dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan jamak yang dikembangkan berjumlah delapan kecerdasan yang meliputi kecerdasan linguistik-verbal, logis-matematis, visual-spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan musik, dan kecerdasan naturalis.

### **C. Kurikulum Berbasis *Multiple Intelligence***

Kurikulum yang berlandaskan pada Teori *Multiple Intelligence* merupakan salah satu bentuk *emergent curriculum*. *Emergent curriculum* memberikan alternatif bagi pengembangan kurikulum tradisional (Essa, 2011: 250). Hal ini didasarkan pada keyakinan yang kuat pada kemampuan dan kekuatan yang dimiliki anak dan diterapkan secara cermat dalam lingkungan yang telah

dipersiapkan dengan baik. Guru adalah asisten pembelajar di kelas serta guru belajar dari anak melalui pengamatan dan dialog yang telah dilakukannya.

Kurikulum berbasis *Multiple Intelligence* bertujuan memberikan kesempatan-kesempatan pada setiap anak untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kecerdasan secara menyeluruh (Munif Chatib, 2012: 103). Kurikulum tersebut mengembangkan delapan kecerdasan jamak dengan baik. Rencana dalam kurikulum ditujukan untuk memfasilitasi segala kecerdasan yang dimiliki anak. Proses belajar mengajar juga harus sinergis antara guru dengan peserta didik. Masukan siswa tentang gaya belajar mereka juga dapat menjadi masukan bagi guru, sehingga guru dapat menyesuaikan gaya mengajar mereka dengan gaya belajar anak didiknya. Selain itu, kurikulum berbasis *Multiple Intelligence* membantu guru memasukkan variasi pembelajaran yang lebih luas (Campbell dkk., 2006: 256). Dengan variasi-variasi diharapkan anak akan memiliki rasa ingin tahu tinggi, antusias dengan setiap kegiatan, dan tidak mudah bosan.

Salah satu ciri ditandai dengan proses mengolah siswa dengan aneka ragam gaya belajar dalam proses transfer informasi atau proses pembelajaran yang bertujuan ketuntasan indikator hasil belajar (Munif Chatib, 2012: 57). Guru harus memahami cara kerja otak anak yang meliputi menangkap, menyimpan, dan mengolah informasi dalam proses berpikir. Apabila guru tidak memahami cara kerja otak, maka akan cenderung salah menyampaikan informasi sehingga hasilnya siswa akan tidak paham dan tidak antusias. Selain itu, guru harus menggunakan strategi mengajar yang kreatif, karena hal ini sangat berkaitan

dengan kemampuan otak dalam menangkap informasi kemudian memahaminya. Hasil dari proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh nilai berupa angka atau huruf di atas kertas. Melainkan benda-benda nyata, misalnya kartu ucapan, dan sebagainya.

Penilaian dari kegiatan belajar mengajar menggunakan penilaian autentik (Munif Chatib, 2012: 61). Penilaian autentik mencakup tiga ranah kemampuan yaitu afektif, psikomotorik serta kognitif siswa. Dalam penilaian autentik juga menggunakan rubrik penilaian untuk menentukan kriteria penilaian setiap aktivitas belajar. Lebih lanjut, menurut Munif Chatib (2012: 103) dalam bukunya *Sekolah Anak-anak Juara* mengungkapkan karakteristik-karakteristik sekolah yang memfasilitasi keanekaragaman kecerdasan murid dalam pembelajaran antara lain:

- a. Memandang dan memahami bahwa setiap anak yang dilahirkan adalah juara.
- b. Paradigma mengajar adalah *discovering ability*, yaitu menjelajahi kemampuan murid.
- c. Lingkungan belajar menyediakan akses yang mudah bagi seluruh murid kepada seluruh sarana yang melibatkan tiap kecerdasan.
- d. Merujuk kepada kurikulum sehingga silabus sekolah disusun sedemikian rupa sehingga memberikan kesempatan-kesempatan pada setiap murid untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kecerdasan secara menyeluruh.
- e. Prosedur standar operasional pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dikontrol secara ketat dalam setiap kegiatan.
- f. Orangtua dan murid bersinergi sebagai mitra sekolah.
- g. Tawaran-tawaran kegiatan kurikuler, meliputi pengelompokan-pengelompokan lintas usia, sehingga murid melakukan observasi dan bekerja sama dengan murid lain yang berbeda kemampuannya.
- h. Murid mengembangkan keterampilan belajar mandiri dengan jalan memulai dan merampungkan proyek-proyek mereka sendiri.
- i. Minat dan bakat murid diidentifikasi dan diarahkan.
- j. Alat penilaian kecerdasan bersifat adil dengan proses penilaian dilaksanakan secara autentik berdasarkan proses belajar yang sedang berlangsung.

Untuk pendidikan di Taman Kanak-kanak, guru dapat mulai menerapkan

kurikulum *Multiple Intelligence* dengan membuat rencana pembelajaran yang akan berlangsung dalam beberapa minggu. Rencana pembelajaran meliputi kegiatan pembelajaran dengan beberapa kecerdasan. Hal ini akan berlangsung berulang-ulang dengan fokus kecerdasan yang berbeda secara berkesinambungan hingga pada akhirnya siswa dan guru dapat bekerja dengan semua jenis kecerdasan.

Dalam memulai perencanaan pembelajaran, guru mewujudkan suatu konsep yang ingin mereka ajarkan dan mengidentifikasi kecerdasan yang sekiranya paling tepat untuk disampaikan atau digunakan untuk disampaikan isinya (Campbell dkk., 2006: 238). Guru juga dapat mencari masukan dari siswa tentang cara yang paling mereka sukai dalam belajar. Sehingga anak dilibatkan langsung dalam merencanakan pembelajaran esok hari.

Untuk proses evaluasi atau penilaian, kurikulum berbasis *Multiple Intelligence* menggunakan penilaian autentik (*authentic assesment*) yang mengacu pada kriteria tertentu, memiliki titik acuan tertentu, dan bersifat ipsatif, yakni mampu membandingkan prestasi siswa pada saat ini dengan masa lalunya (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 295). Penilaian tersebut mampu menguji pemahaman dan kemampuan anak tentang materi yang dipelajari secara lebih menyeluruh. Lebih lanjut, Tadkiroatun Musfiroh (2005: 296-302), menyebutkan ada empat cara penilaian autentik, antara lain:

1. Observasi

Menurut Gardner (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 296), observasi atau pengamatan merupakan cara paling baik untuk menilai inteligensi jamak

yang dimiliki oleh anak. Dengan melihat bagaimana anak memainkan berbagai permainan, berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya, dan mengatasi permasalahan yang dihadapi, kita dapat menilai kemampuan anak tersebut. Dalam melakukan pengamatan, tingkah laku anak perlu dideskripsikan secara operasional dan mudah untuk dipahami.

## 2. Catatan Anekdotal

Catatan anekdotal merupakan catatan ringkas yang ditulis setelah peristiwa terjadi serta ditulis secara faktual (apa adanya), insidental, lengkap dengan konteksnya, dan apa yang dilakukan oleh partisipan (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 298). Catatan anekdotal dibuat atas dasar guru perlu mengabadikan perilaku anak serta menganggapnya sebagai informasi yang autentik dan berharga. Pada dasarnya catatan anekdotal dibuat sesegera mungkin, begitu peristiwa terjadi. Hal tersebut dikarenakan catatan yang tertunda akan cenderung tidak akurat kebenarannya.

## 3. *Checklist*

*Checklist* merupakan format penilaian untuk membantu guru dalam memfokuskan penilaian (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 299). Penilaian *checklist* berfokus pada ada atau tidaknya suatu aspek dalam suatu program, misalnya keterampilan anak.

## 4. *Portfolio*

*Portfolio* merupakan koleksi kerja anak yang dibuat dengan tujuan tertentu, yang menunjukkan upaya, kemajuan, atau capaian anak dalam program tertentu (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 300). *Portfolio* tidak sekedar

kumpulan kertas-kertas, melainkan merupakan (a) kreasi murni anak, (b) memungkinkan anak menyeleksi dan "menguji" sesuatu yang sedang mereka kerjakan, serta memperbaiki karya yang lalu, (c) mencakup hanya informasi kontinu, yang bermakna bagi anak dan berguna bagi perencanaan kebutuhan saat ini dan masa mendatang, dan (d) dibuat untuk menunjukkan kelebihan serta kemajuan perkembangan atau tujuan intruksional.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum yang berlandaskan pada teori *Multiple Intelligence* merupakan salah satu bentuk *emergent curriculum* yang memberikan alternatif bagi pengembangan kurikulum tradisional, termasuk kurikulum di PAUD. Kurikulum tradisional yang berasal dari dinas dikembangkan berdasarkan pada teori *Multiple Intelligence*. Prinsip pembelajaran dalam kurikulum berbasis *Multiple Intelligence* bertujuan memberikan kesempatan-kesempatan pada setiap anak untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kecerdasan secara menyeluruh. Kurikulum tersebut mengembangkan delapan kecerdasan jamak secara menyeluruh.

Perencanaan pembelajaran dalam kurikulum ditujukan untuk memfasilitasi segala kecerdasan yang dimiliki anak. Pelaksanaan pembelajaran juga harus sinergis antara guru dengan peserta didik. Guru hendaknya menyesuaikan gaya mengajar mereka dengan gaya belajar anak didiknya dan memasukkan variasi pembelajaran yang lebih luas dalam proses pembelajarannya, sehingga diharapkan anak akan memiliki rasa ingin tahu tinggi, antusias dengan setiap kegiatan, dan tidak mudah bosan.

Penilaian dari pelaksanaan pembelajaran dengan kurikulum berbasis

*Multiple Intelligence* menggunakan penilaian autentik yang mencakup tiga ranah kemampuan yaitu afektif, psikomotorik serta kognitif siswa. Penilaian autentik juga menggunakan rubrik penilaian untuk menentukan kriteria penilaian setiap aktivitas belajar. Penilaian autentik (*authentic assesment*) juga bersifat ipsatif. Teknik-teknik penilaian autentik meliputi: observasi, catatan anekdot, *checklist*, dan *portfolio*.

#### **D. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak**

Menurut Yudha M. Saputra dan Rudyanto (2005: 2), anak Taman Kanak-kanak yang berusia 4 sampai dengan 6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada rentang usia lahir sampai 8 tahun. Pada masa ini secara terminologi disebut sebagai anak usia prasekolah. Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) pendidikan anak usia dini menyatakan bahwa anak usia prasekolah adalah masa anak usia 4 sampai dengan 6 tahun.

Perkembangan adalah perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dan dalam waktu tertentu, dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih sulit (Imas Kurniasih, 2009: 13). Perkembangan bersifat terus menerus, tidak pernah berhenti, dan berkelanjutan. Masing-masing aspek perkembangan tersebut saling berkaitan. Anak usia 4-6 tahun memiliki perkembangan aspek yang berbeda. Apabila aspek perkembangan tersebut disesuaikan dengan teori *Multiple Intelligence*, maka perkembangan anak usia Taman Kanak-kanak sebagai berikut.

## 1. Perkembangan Linguistik-Verbal

Saat anak mulai memasuki Taman Kanak-kanak, anak telah dapat memberikan informasi dan menggunakan berbagai bentuk pertanyaan dengan memakai kata “apa”, “mengapa”, “kapan”, “di mana”, dan “siapa” (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 82). Mereka juga dapat menyumbang pendapat dan terkadang meluncurkan kata humor dalam pembicaraan. Menurut Lwin dkk. (2008: 21-22) membagi perkembangan kemampuan linguistik-verbal menjadi dua kelompok yakni anak yang masih kecil dan anak yang lebih besar. Perkembangan linguistik-verbal anak yang masih kecil antara lain:

- a. Mengucapkan kata-kata sederhana.
- b. Menyuarakan berbagai bunyi.
- c. Menirukan bunyi.
- d. Mengenali abjad dan kata, misalnya tanda McDonald.
- e. Menikmati mengamati buku.

Perkembangan linguistik-verbal anak lebih besar menurut Lwin dkk. (2008: 22) antara lain:

- a) Berbicara dalam kalimat.
- b) Memahami dan mengikuti perintah.
- c) Menirukan dan memainkan peran.
- d) Merangkai kata-kata untuk berkomunikasi.
- e) Berusaha untuk menulis abjad dasar.
- f) Mulai membaca kata-kata sederhana.
- g) Mengenal abjad dengan baik.
- h) Memperlihatkan minat terhadap buku.

## 2. Perkembangan Logis-Matematis

Anak usia pra sekolah masih memiliki kecenderungan memikirkan sesuatu dari sudut pandang mereka sendiri (egosentris). Mereka masih memusatkan pikirannya pada satu unsur dari sebuah keadaan dan mengabaikan unsur yang lain. Pemikiran mereka juga tidak dapat dibalik. Karakteristik tersebut



mempengaruhi pemikiran serta penalaran anak.

Anak usia 4 tahun telah dapat mengklasifikasikan benda berdasarkan satu kategori (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 85). Misalkan berdasarkan warna saja, bentuk saja serta ukuran saja. Mereka juga mulai menunjukkan ketertarikan dengan angka seperti menghitung, mengukur dan membandingkan.

Menurut Lwin dkk. (2008: 51), perkembangan logis-matematis anak dibagi menjadi dua kelompok yakni anak yang masih kecil dan anak yang lebih besar. Menurut Lwin dkk. (2008: 51), perkembangan logis-matematis anak yang masih kecil antara lain:

- a. Membangun menara, tangga atau jembatan dengan balok-balok.
- b. Menggambar lingkaran, segi empat, dan bentuk lain.
- c. Meniru garis-garis vertikal.
- d. Mencocokkan objek dan warna.
- e. Menghitung 1-10 secara berurutan.

Menurut besar Lwin dkk. (2008: 51), perkembangan logis-matematis anak lebih antara lain:

- a) Menunjukkan rasa ingin tahu mengenai cara kerja sesuatu.
- b) Mendengarkan cerita matematika.
- c) Memperhatikan dan senang dengan bilangan.
- d) Menikmati permainan komputer.
- e) Menempatkan benda-benda dengan mudah menurut kelompoknya.
- f) Menghitung 1-100 secara berurutan.

### 3. Perkembangan Visual-Spasial

Anak usia 4 tahun, dalam visual, dapat membedakan beberapa warna (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 86). Pada umumnya anak mengenal warna merah, kuning, dan hijau. Sebagian anak juga suka terhadap warna-warna tertentu dan menerapkannya ketika mewarnai. Terkadang, anak juga mewarnai sesuatu menurut kata hati dan suasana hati mereka. Misalnya, daun berwarna merah,

matahari berwarna *pink*, dan sebagainya.

Selain itu, anak usia 4 tahun juga mulai menggambar figur orang. Meskipun tidak menyerupai orang dengan baik, mereka cukup lengkap dalam menggambar. Di samping itu anak usia 4 tahun juga pada umumnya sudah mengenal posisi dua arah biner (berpasangan), seperti arah depan-belakang, atas-bawah, kanan-kiri.

Menurut Lwin dkk. (2008: 84-85), tahap perkembangan dibagi menjadi dua kelompok yakni anak yang masih kecil dan anak yang lebih besar. Perkembangan visual-spasial anak yang masih kecil antara lain (Lwin dkk., 2008: 84):

- a. Senang membuat ilustrasi, sketsa, menggambar, dan melukis.
- b. Senang membuat barang dari was atau bahan lain.
- c. Senang bermain dengan teka-teki gambar potong, teka-teki menemukan jalan keluar, dan teka-teki visual lainnya.
- d. Melihat gambaran yang jelas ketika berpikir.
- e. Banyak berimajinasi dan memiliki imajinasi aktif.
- f. Senang bermain dengan balok-balok.
- g. Menikmati berlatih sendiri dan menyukai pakaian warna-warni.

Perkembangan visual-spasial anak yang masih kecil antara lain (Lwin dkk., 2008: 85):

- a) Unggul dalam mencongak atau pengejaan di kepala.
- b) Mudah memahami bagan, peta, atau diagram.
- c) Tertarik oleh film, slide, dan foto.
- d) Cenderung rapi dan teratur, selalu mempunyai tempat untuk setiap benda.

#### 4. Perkembangan Kinestetik

Menurut Bredekamp dan Copple anak usia 4 tahun sudah dapat melakukan aktivitas sebagai berikut (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 87).

- a. Berjalan dengan menggunakan tumit kaki, berjinjit, melompat tak beraturan, dan berlari dengan baik.
- b. Berdiri dengan satu kaki selama 5 detik.
- c. Menuruni tangga dengan kaki bergantian, dapat memperkirakan tepat berpijak

- kaki.
- d. Dapat melompat dengan aturan tempo yang memadai dan mampu memainkan permainan yang membutuhkan reaksi cepat.
  - e. Mengkoordinasi gerakan-gerakannya pada saat memanjat atau berguling pada trampolin kecil.
  - f. Menunjukkan kesadaran untuk menilai batas tingkah laku yang berbahaya dengan baik.
  - g. Menunjukkan peningkatan daya tahan dalam periode yang lebih lama.

Anak usia 5-6 tahun yang tergolong anak yang lebih besar memiliki perkembangan kinestetik sebagai berikut ( Lwin dkk., 2008: 178).

- a. Mengayuh sepeda roda 3.
- b. Berdiri pada salah satu kaki selama beberapa menit.
- c. Melompat dan meloncat.
- d. Menangkap bola yang memantul.
- e. Bergerak memutar di bawah air, paling tidak setinggi pinggang.
- f. Belajar langkah-langkah tari sederhana.
- g. Berjalan ke belakang.
- h. Memainkan peran sederhana.
- i. Mengenakan pakaian berkancing tanpa dibantu.
- j. Membuat bangunan dari balok-balok.
- k. Menyusun teka-teki dan potongan-potongan gambar sederhana.

## 5. Perkembangan Musik

Anak usia 4-6 tahun pada umumnya telah mampu menyanyikan beberapa buah lagu. Lagu yang dinyanyikan anak memang berkisar 3-4 nada (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 89). Hal tersebut dikarenakan nada rendah dan nada tinggi belum dapat dijangkau oleh suara anak. Sehingga apabila anak menyanyikan lagu dengan gradasi nada yang tajam cenderung belum bisa.

Pada usia 4 tahun, kemampuan dalam mengidentifikasi bunyi-bunyian juga sudah berkembang pesat. Anak dapat menebak siapa orang yang datang hanya dengan mendengar suara mobil atau sepeda motornya. Selain itu, anak juga telah memahami ritme. Hal tersebut dapat terlihat ketika anak melakukan tepuk-tepuk tertentu yang telah diajarkan.

Anak usia 4 tahun juga telah mampu merespon nada bicara yang musikal (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 90). Apabila guru mengucapkan salam dengan nada naik kemudian turun, maka anak juga akan menjawab salam dengan nada yang serupa. Salam keras juga dijawab anak dengan keras demikian salam lembut. Selain itu, anak juga mampu memainkan alat-alat musik sederhana, misalnya harmonika, perkusi dan sebagainya.

Menurut Lwin dkk. (2008: 146), untuk anak usia 5-6 tahun yang tergolong anak yang lebih besar perkembangan musiknya antara lain mampu mengenal dan menyebut sejumlah lagu, memilih sebuah instrumen musik dan belajar untuk memainkannya, senang menciptakan instrumen musik, dan berbicara dan bergerak menurut irama.

## 6. Perkembangan Interpersonal

Semenjak bayi lahir, ia telah hidup dengan orang lain dalam lingkup rumah. Setelah berusia 2 tahun, anak mulai belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang-orang di luar lingkungan rumah, terutama teman-teman yang sebaya dengan dirinya. Mereka belajar beradaptasi dengan lingkungan barunya serta belajar memahami perasaan orang lain.

Menurut Brewer (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 90), anak usia 4 tahun perkembangan interpersonalnya adalah sebagai berikut.

- a. Lebih mengembangkan perasaan yang altruistik.
- b. Dapat mengikuti perintah dan mengikuti beberapa aturan.
- c. Memiliki perasaan yang kuat terhadap rumah dan keluarga.
- d. Bermain paralel masih dilakukan, tetapi mulai melakukan permainan yang melibatkan kerjasama.
- e. Menkhayalkan teman sepermainan.

Pada umumnya, anak usia Taman Kanak-kanak suka terlibat dengan

permainan kooperatif. Mereka juga memahami peraturan-peraturan yang ada dalam permainan tersebut. Mereka juga telah memiliki keinginan untuk memuji orang lain, empati, dan tampak senang memiliki teman.

#### 7. Perkembangan Intrapersonal

Anak usia 4 tahun telah mulai menunjukkan kesadaran akan penguasaan diri (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 91). Mereka mulai mengenali perasaan-perasaan dirinya dan identitas dirinya. Meskipun demikian, anak masih mudah marah apabila keinginan atau kemauannya tidak terpenuhi ketika ia meminta. Anak juga sudah mengerti efek dari kemarahan yang dilakukannya.

Menurut Brewer (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 91), anak usia 4 tahun perkembangan intrapersonalnya adalah sebagai berikut.

- a. Telah memiliki kesadaran akan diri.
- b. Memiliki kesadaran kesukan, etnik dan perbedaan jenis kelamin.
- c. Menunjukkan suatu perkembangan rasa percaya diri.
- d. Dapat mentolerir beberapa perasaan frustrasi.
- e. Mulai mengembangkan kontrol diri.
- f. Mengapresiasi kejutan dan peristiwa baru.
- g. Mulai menunjukkan rasa humor.
- h. Membutuhkan ekspresi kasih sayang yang jelas.
- i. Takut kegelapan, takut ditinggalkan, dan takut pada situasi yang asing baginya.

#### 8. Perkembangan Naturalis

Anak usia Taman Kanak-kanak telah menunjukkan ketertarikan terhadap binatang-binatang piaraan. Mereka juga mengerti bahwa binatang juga memerlukan makanan untuk hidup. Perkembangan naturalis anak dipengaruhi oleh lingkungan (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 92). Anak yang tinggal di lingkungan bermata pencaharian petani ikan, maka anak akan cenderung menyukai ikan pula, bahkan mereka mampu membedakan jenis-jenis ikan.

Anak usia 4 tahun telah mampu mengenal bagian-bagian tumbuhan, seperti daun, batang, dan bunga (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 92). Selain itu, anak juga telah mengetahui jenis-jenis tumbuhan, buah serta binatang yang ada di sekitar anak. Anak juga telah mengenal gejala alam seperti siang, malam, mendung, hujan, bahkan pelangi. Anak usia 5 tahun umumnya mengenali ciri menonjol dari suatu jenis yang sama (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 201). Misalnya, mereka dapat mengenali perbedaan antara kucing persia dengan kucing angora. Mereka juga dapat mengidentifikasi makanan berdasarkan beberapa ciri seperti warna, bentuk, dan rasa.

Perkembangan naturalis anak usia 5 sampai 6 tahun berhubungan dengan perkembangan kecerdasan yang lain, antara lain visual-spasial, logis-matematis, dan musikal (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 301). Kecerdasan tersebut membantu anak dalam mengenali ciri-ciri suatu spesies dengan spesies lain. Mereka juga memaksimalkan indera yang dimiliki untuk mengasah kecerdasan naturalis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kecerdasan anak Taman Kanak-kanak (usia 4 sampai 6 tahun) meliputi: perkembangan linguistik-verbal, perkembangan logis-matematis, perkembangan visual-spasial, perkembangan kinestetik, perkembangan interpersonal, perkembangan intrapersonal, perkembangan musik, dan perkembangan naturalis.

## **E. Kerangka Pikir**

Anak Taman Kanak-kanak yang berusia 4 sampai dengan 6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada rentang usia lahir sampai

8 tahun. Anak usia 4-6 tahun memiliki perkembangan aspek yang berbeda. Begitu pula dengan aspek perkembangan kecerdasannya.

Kecerdasan tidak dapat diukur dengan hasil akademik maupun tes IQ. Kecerdasan yang dimiliki anak itu tidak sempit, bersifat dinamis dan perkembangannya dipengaruhi oleh budaya serta lingkungan. Salah satu lingkungan yang mempengaruhi kecerdasan anak usia dini yaitu lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah, dalam hal ini Taman Kanak-kanak memiliki peran penting dalam menstimulasi seluruh kecerdasan anak, termasuk kurikulum yang digunakan Taman Kanak-kanak.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan yang dijadikan pedoman penyelenggaraan pendidikan agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar. Pengembangan kurikulum pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini melibatkan seluruh komponen seperti tujuan, isi dan bahan, cara atau proses serta penilaian. Tujuan, isi dan bahan dapat dituliskan dalam perencanaan pembelajaran sedangkan cara atau proses masuk ke dalam pelaksanaan pembelajaran. Penilaian jika dilihat secara proses dapat terlihat dalam pelaksanaan pembelajaran, namun jika dilihat berdasarkan teknik yang akan digunakan, maka akan terlihat pada perencanaan pembelajaran. Pada penyusunan kurikulum secara mandiri untuk satuan pada tingkat PAUD melibatkan silabus dan dikembangkan berdasarkan panduan penyusunan kurikulum sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar yang masih ditentukan oleh pemerintah.

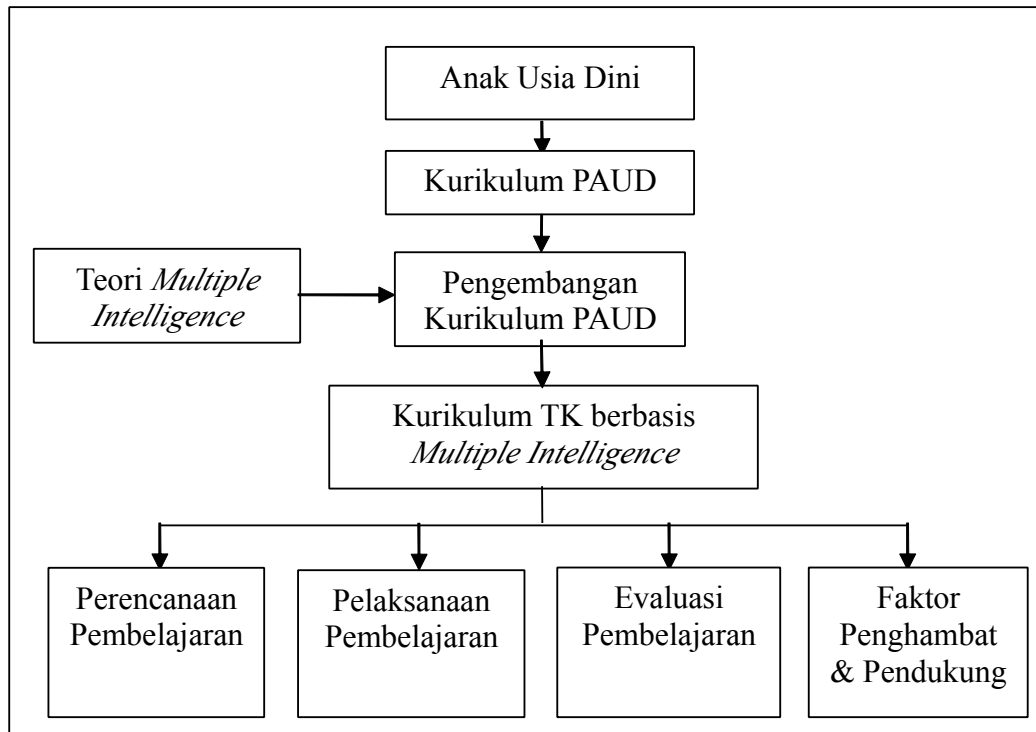
Di sisi lain, kurikulum Taman Kanak-kanak dapat dikembangkan sesuai

dengan kebutuhan dan karakteristik anak usia dini. Salah satunya bahwa anak terlahir memiliki bawaan sebagai anak yang cerdas. Kecerdasan yang dimiliki anak dapat berjumlah lebih dari satu jenis kecerdasan, sehingga setiap anak memiliki bakat masing-masing yang berbeda, antara anak satu dengan anak yang lain. Menurut Gardner (Adi W. Gunawan, 2005: 106), setiap individu dapat memiliki banyak kecerdasan atau kecerdasan jamak, yang meliputi kecerdasan linguistik-verbal, logis-matematis, visual-spasial, kinestetis, interpersonal, intrapersonal, musikal, dan naturalis. Teori *Multiple Intelligence* mampu masuk ke ranah aspek perkembangan anak usia dini. *Multiple Intelligence* juga dirasa sebagai proses pengajaran yang mampu mempertinggi belajar siswa dalam mata pelajaran apapun sehingga dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan kurikulum. Oleh karena itu, kurikulum Taman Kanak-kanak dapat dikembangkan menurut teori kecerdasan jamak atau *multiple intelligence*.

Kurikulum Taman Kanak-kanak berbasis *Multiple Intelligence* dalam pembelajaran dapat dilihat dari proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Setiap usaha dalam menerapkan kurikulum TK berbasis *Multiple Intelligence* juga tentu akan mengalami banyak kendala atau hambatan, namun di samping memiliki kendala dalam menerapkan kurikulum, sebuah lembaga juga memiliki faktor pendukung yang dapat dijadikan penunjang serta peluang dalam menerapkan kurikulum berbasis *Multiple Intelligence*. Dengan ini peneliti berkeinginan untuk mengetahui tentang penerapan kurikulum berbasis *Multiple Intelligence* yang meliputi: proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.



Peneliti juga ingin mengetahui faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung diterapkannya kurikulum berbasis *Multiple Intelligence* di TK *Sunshine* Kalasan Sleman. Adapun bagan alur kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir

## F. Pertanyaan Penelitian

Dari penjabaran kajian teori di atas, peneliti merumuskan pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan kurikulum berbasis *Multiple Intelligence* di TK *Sunshine*?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan kurikulum berbasis *Multiple Intelligence* di TK *Sunshine*?

3. Bagaimana evaluasi pembelajaran dengan kurikulum berbasis *Multiple Intelligence* di TK *Sunshine*?
4. Apa saja faktor penghambat dan pendukung penerapan kurikulum berbasis *Multiple Intelligence* di TK *Sunshine*?